

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

3.1 Makna sesajian Grebeg Suro

Manusia berusaha untuk berkomunikasi dengan sempurna dan selengkap mungkin, mereka berasumsi bahwa setiap kata yang digunakan merujuk pada hal yang sama dari benda tersebut. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan bahwa komunikasi adalah masalah dalam pemahaman simbol bahasa. Berbicara masalah pemahaman sangat sulit karena walaupun makna ini adalah persoalan bahasa, tetepi keterkaitan dengan segala segi kehidupan manusia itu sendiri sangat komplek dan luas.

Perayaan Grebeg Suro seperti telah dikemukakan dalam pendahuluan, bahwa masyarakat terutama anak muda tidak mengetahui makna yang ada dalam Grebeg Suro, khususnya sesajian yang ada. Hal ini disebabkan sesajian dalam Grebeg Suro tidak pernah diuraikan secara umum karena masih dianggap sakral.

Masyarakat Ponorogo menggunakan gaya bahasa simbolik dalam memberikan nama sesajiannya. Gaya bahasa simbolik yaitu gaya bahasa yang menyamakan sepatah kata atau nama dengan kata atau nama benda lain, dengan kata lain simbolik adalah gaya bahasa yang memakai kata atau nama tertentu untuk mewakili pengertian dari makna, hal atau keadaan lain diluar kata tersebut (Liberatus, 1990 : 203), hal ini akan tampak jelas dengan contoh dibawah ini :

Toya Wening

Berasal dari bahasa Jawa Kromo, toya dan wening.

Toya dalam Bahasa Indonesia berarti air

Wening dalam Bahasa Indonesia berarti jernih, bersih

Jika digabungkan memiliki arti air yang jernih, oleh masyarakat Ponorogo *Toyo Wening* mewakili pengertian dari makna kesucian, kejujuran dan pasrah terhadap nasib yang sudah ditentukan Tuhan.

Bahasa yang digunakan dalam penamaan sesajian adalah bahasa Jawa Kromo. Dalam Grebeg Suro Khususnya sesajian Grebeg Suro banyak mengalami perubahan dalam bentuk dan maknanya, bentuk sesajian yang dahulu harus menurut pada ketentuan yang ada akan tetapi sekarang sudah mengalami perubahan disesuaikan dengan jaman dan kemampuan penduduknya. Perubahan makna terdapat pada pandangan masyarakat mengenai sesajian Grebeg Suro, dahulu mereka menganggap jika kita tidak menyajikan sesajian akan mendapat musibah, akan tetapi sekarang kepercayaan itu sudah tidak ada sesajian dianggap sebagai rutinitas dan simbol saja, jika mampu dilaksanakan, jika tidak mampu tidak dipaksakan.

Sesajian Grebeg Suro dibuat oleh seluruh masyarakat Ponorogo yang ditujukan pada Tuhan, mereka merasa telah dikaruniai rahmat sebagai balasan mereka menyisihkan sebagian dari hasil pertanian dan peternakan untuk diberikan sebagai sesajian. Sesajian tersebut selain sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan, sesajian itu memiliki makna yang berguna bagi kehidupan masyarakat, karena dalam sesajian terdapat petuah-petuah yang sangat berguna, untuk lebih jelasnya akan penulis jabarkan makna dalam sesajian Grebeg Suro itu sebagai berikut :

1. **Toyo Wening**

Toyo wening berasal dari Bahasa Jawa Kromo, *toyo* dan *wening*, *toyo* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti air sedangkan *wening* memiliki arti jernih. Bersih, jika digabungkan memiliki arti air yang jernih. Bentuknya adalah air putih yang jernih, dalam perayaan Grebeg Suro Toyo Wening ditempatkan dalam panci sebanyak lima buah, ditempatkan sejajar dengan sesajian lainnya. Oleh masyarakat Ponorogo toyo wening itu memiliki makna kesucian, hidup itu suci yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Suci oleh sebab itu didalam menjalani hidup tidak boleh berpikiran kotor bersih dalam perasaan dan pikiran, jujur dalam tindakan, pasrah, teguh dalam pendirian.

2. **Santen Kanil**

Santen kanil berasal dari Bahasa Jawa Kromo, *Santen* dan *kanil*, *santen* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti air yang berasal dari perasan parutan kelapa, sedangkan *kanil* mempunyai arti kental, biasanya mengumpul di bagian atas. Bentuknya bagian atas dari santan, penyajian ditempatkan dalam gelas, dalam Grebeg Suro santan yang dipakai bukan hanya santan bagian atas tetapi semua santan. Oleh masyarakat Ponorogo santen kanil mempunyai makna sari-sari atau inti dari kehidupan, yang ada dalam kandungan ibu terutama berjaya setelah lahir karena minum air susu ibu.

3. **Damar Kambang**

Damar kambang berasal dari Bahasa Jawa Kromo *damar* dan *kambang*, *damar* dalam bahasa Indonesia memiliki makna getah kayu yang berfungsi untuk menyalakan api, sedangkan *kambang* mempunyai arti terapung di benda

cair jika digabungkan memiliki arti api yang terapung di dalam minyak. Bentuknya seperti obor yang terbuat dari pohon damar, obor ini ditempatkan pada setiap pojok ruangan pendopo, pada waktu upacara dimulai semua penerangan yang berasal dari listrik dimatikan. Hanya yang berasal dari Obor Damar yang dinyalakan, dengan tujuan supaya kita selalu mengingat masa lalu. Oleh masyarakat Ponorogo damar Kambang memiliki makna hidup seperti cahaya yang abadi tidak bisa mati atau berganti, apa yang telah menjadi takdir dari manusia dalam menjalani hidup manusia tidak bisa merubahnya.

4. Kembang Monco Warno

Kembang Monco Warno berasal dari Bahasa Jawa Kromo, *kembang*, *monco*, dan *warno*. Dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *kembang* berarti bunga, *monco* dari *panca* yang berarti lima, dan *warno* berarti warna. Jika digabungkan berarti bunga yang terdiri dari lima macam warna. Bentuknya bunga yang terdiri dari bunga mawar, melati, gading, kenanga, dan kanthil, disajikan dalam wadah yang diberi air, dengan tujuan agar wanginya tidak mudah pudar. Oleh masyarakat Ponorogo kembang monco warno memiliki makna supaya tindakan manusia selalu menjaga nama baiknya, nama baik akan membuat kita disegani dilingkungan.

5. Kembang Setaman

Kembang setaman berasal dari Bahasa Jawa Kromo *kembang* dan *setaman*. Dalam bahasa Indonesia *kembang* mempunyai arti bunga, sedangkan *setaman* memiliki arti semua tanaman yang ditanam dalam kebun bunga. Jika

digabungkan memiliki arti semua bungayang terdapat ditaman bunga. Bentuknya semua bunga yang terdapat ditaman jumlahnya tidak tentu tergantung bunga yang sedang mekar ditaman, penyajiannya ditempatkan dalam wadah seperti nampan dari tanah liat. Oleh masyarakat Ponorogo kembang setaman memiliki makna sejarah kodrat perwujudan jasmani atau tubuh dari kuncup, mekar, dan layu dan mati, oleh sebab itu tindakan manusia supaya bisa bermasyarakat sehingga membawa nama baik.

6. Bumbu Kinang Jangkep

Bumbu kinang jangkep berasal dari Bahasa Jawa Kromo *bumbu*, *kinang*, dan *jangkep*. Dalam bahasa Indonesia *bumbu* memiliki arti bahan yang digunakan sebagai bumbu masakan, *kinang* mempunyai arti cara membersihkan gigi dengan dedaunan, *jangkep* mempunyai arti lengkap. Jika digabungkan mempunyai arti sarana untuk membersihkan gigi yang lengkap. Bentuknya suruh, tembakau, kapur, gambir dan jambe yang semua itu rasanya pahit getir, penyajiannya diletakkan dalam wadah kecil-kecil yang berasal dari batu yang ada lubangnya, dari bumbu kinang jangkep tersebut satu sama lain tidak dipisahkan. Bermakna hidup manusia sehari-hari selalu diliputi rasa was-was atau kuatir dan takut, tapi jika tekadnya bulat dan berpikirmya jernih akan tercapai apa yang diinginkan dan akan tentram dan sentosa.

7. Bubur Sengkolo

Bubur Sengkolo berasal dari Bahasa Jawa Kromo, *bubur* dan *sengkolo*. Dalam Bahasa Indonesia *bubur* mempunyai arti jenang halus, sedangkan *sengkolo* mempunyai arti hitungan tahun menurut matahari dan bulan bisa juga berarti

celaka atau adanya marabahaya. Jika digabung mempunyai arti bubur sebagai penolak bahaya. Bentuknya bubur dari beras yang berwarna merah putih, penyajiannya ditempatkan dalam piring sebanyak sepuluh, tiap dua pasang diletakkan disebelah toyo wening dan kinang jangkep. Mempunyai makna merupakan perlambang biji yang sudah jadi dari bapak berwujud putih dan ibu berwujud merah. Pada kenyataannya dari bapak berwujud mani atau sperma, dari ibu berwujud rahim sejati, dalam ilmu kebatinan disebut " *tumuring wiji dumadi, tinampaning wadah sejati* " yang di depan berwujud kawah, di belakang berwujud ari-ari.

8. Bubur Monco Warno

Bubur Monco Warno berasal dari Bahasa Jawa Kromo, *bubur*, *monco* dan *warno*. Dalam Bahasa Indonesia *bubur* mempunyai arti jenang yang halus, *monco* berasal dari *panca* yang berarti lima, sedangkan *warno* mempunyai arti warna. Jika digabungkan mempunyai arti bubur yang terdiri dari lima macam warna. Berbentuk bubur yang berwarna putih, merah, kuning, hitam, dan hijau. penyajiannya bubur ini ditempatkan dalam piring seperti bubur sengkolo dan ditempatkan ditengah ruangan. Mempunyai makna ;

◆ Putih

Melambangkan tujuan dari Tuhan menurunkan manusia, supaya manusia dapat menjadi pedoman hidup bagi semua makhluk, karena manusia diberi akal dan perasaan yang tidak sama dengan makhluk lain atau sering disebut sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

◆ **Merah**

Melambangkan tujuan dari Tuhan menciptakan manusia pria dan wanita sehingga dapat menimbulkan cinta, asmara sehingga dapat hidup berdampingan, dalam ikatan yang suci yang akan melahirkan seorang anak yang berguna bagi negara.

◆ **Kuning**

Melambang biji yang sudah tersedia artinya biji yang merupakan lambang dari makanan kita yaitu padi, karena padi yang sudah tua berwarna kuning.

◆ **Hitam**

Melambangkan hidup itu gaib atau samar yang akan menghidupkan, menggerakkan dari bibit sampai menjadi janin yang seterusnya menjadi bayi dalam kandungan ibu yang kira-kira dijalani selama sembilan bulan sepuluh hari, meskipun masih dalam kandungan calon bayi sudah diberi pelajaran untuk hidup di dunia.

◆ **Hijau**

Mempunyai makna daya kekuatan sebagai sarana untuk menghidupkan bayi sampai menjadi janin, yaitu berupa makanan yang berasal dari daun-daunan.

9. Bubur Suro

Bubur Suro berasal dari Bahasa Jawa Kromo, *bubur* dan *suro*. Dalam Bahasa Indonesia *bubur* mempunyai arti jenang yang halus, sedangkan *suro*

mempunyai arti bulan dalam hitungan jawa. Jika digabungkan mempunyai arti bubur sebagai peringatan Bulan Suro. Berbentuk bubur putih yang di atasnya terdapat telur dadar, cabe merah, seledri, kemangi, sambal goreng hati atau tempe, dan taburan udang kecil, penyajiannya ditempatkan dalam satu piring besar, cabe merah dibentuk seperti kuncup bunga. Mempunyai makna :

➤ **Bubur beras**

Adalah perpaduan antara isi yang berupa calon bayi dan wadah yang berupa rahim ibu, isi yang berupa campuran sel sperma dan ovum dengan wadah yang berupa rahim ibu, keduanya harus sama-sama sehat agar bayi yang dikandung lahir tanpa cela.

➤ **Dadar Telur**

Melambangkan naluri atau ikatan batin bibit yaitu calon bayi dengan kawah atau air ketuban yaitu cairan yang keluar sebelum bayi lahir, yaitu ikatan antara bayi dengan kawah. Menurut kepercayaan Orang Jawa bayi selalu dijaga oleh saudara tuanya dari alam lain yang disebut dengan kakang kawah.

➤ **Cabe Merah**

Melambangkan naluri atau ikatan bibit dan ari-ari atau gumpalan yang keluar setelah bayi lahir, yaitu ikatan antara bayi dengan ari-ari. Menurut kepercayaan Orang Jawa ari-ari adalah yang mengajak main seorang bayi ketika ditinggal ibunya.

➤ **Seledri dan kemangi**

Melambungkan perwujudan kekuatan untuk menumbuhkan biji sampai menjadi bayi, berupa makanan yang berasal dari tanam-tanaman yang membuat ibu dan bayi sehat karena mengandung zat yang diperlukan ibu dan anak.

10. Cengkir Kelapa Gading

Cengkir kelapa gading berasal dari Bahasa Jawa Kromo *cengkir kelapa* dan *gading*. Dalam Bahasa Indonesia *cengkir kelapa* mempunyai arti buah kelapa yang masih kecil sedangkan *gading* mempunyai arti warna kuning keputih-putihan. Jika digabungkan mempunyai arti buah kelapa yang masih kecil yang berwarna kuning keputih-putihan (kuning gading). Bentuknya buah kelapa gading yang masih kecil, penyajiannya Cengkir kelapa gading dihiasi dengan gambar-gambar pewayangan yang berwatak baik ditempatkan dalam wadah menjadi satu dengan cikal dan cengkir kelapa hijau, disebelahnya terdapat kembar mayang. Memiliki makna dalam kioto Boso " *Kencenge pikir muntepe pikir*" yang berarti mantapnya pikiran dan kemauan yang kuat.

11. Cikal

Cikal berasal dari Bahasa Jawa Kromo *cikal*, dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti kelapa yang sudah tumbuh, bibit pohon kelapa. Bentuknya bibit pohon kelapa, Penyajiannya daun dari cikal yang masih kuncup dihiasi dengan lampu-lampu kecil. Mempunyai makna pertumbuhan hidup manusia. Dimulai dari manusia belum bisa apa-apa, merangkak, berjalan, anak-anak, muda, yang akhirnya menjadi tua.

12. Cengkir Kelapa Hijau

Cengkir kelapa hijau Berasal dari Bahasa Jawa Kromo *cengkir kelapa* dan *hijau*. Dalam Bahasa Indonesia cengkir mempunyai arti buah kelapa yang masih kecil, sedangkan hijau menunjukkan warna. Jika digabungkan mempunyai arti buah kelapa yang masih kecil yang berwarna hijau. Bentuknya buah kelapa hijau yang masih kecil, penyajiannya cengkir kelapa hijau dihiasi dengan tulisan-tulisan Arab seperti kaligrafi. Mempunyai arti bahwa hidup manusia selalu berliku-liku, kadang susah terkadang senang jika kita dalam kesusahan janganlah terlalu bersedih, dan jika kita bahagia janganlah terlalu berlebihan.

13. Kembar Mayang

Kembar mayang berasal dari Bahasa Jawa Kromo *kembar* dan *mayang*. Dalam Bahasa Indonesia *kembar* mempunyai arti sama atau serupa sedangkan *mayang* mempunyai arti masih perjaka atau perawan. Jika digabungkan mempunyai arti perjaka atau perawan yang kembar dalam hal ini adalah pasangan temanten yang dianggap kembar karena memiliki tujuan untuk hidup bersama dan tidak dapat dipisahkan. Bentuknya janur atau daun kelapa yang masih muda dibentuk menyerupai binatang dan bunga-bunga, daun beringin, hati pisang dari ketiga bahan tersebut dirangkai menjadi satu, penyajiannya hati pisang dipotong kira-kira 15 cm berbentuk bulat panjang, janur dibentuk dengan hiasan seperti burung-burungan, keris-kerisan, bunga, dan kincir. Janur dan daun beringin yang sudah dihias ditancapkan pada hati pisang sehingga membentuk seperti pohon. Mempunyai makna perwujudan

jagad Gedhe atau alam semesta. Semua perwujudan dari sesuatu yang bersifat kembar, seperti sepasang pria-wanita yang menjadi satu yang keduanya mendapat anugerah dari Tuhan yang berwujud cinta atau kasih sayang. Isi jagat yang diberikan alam kepada manusia berasal dari cipta, rasa, budi, dan karsa.

14. Keris

Keris berasal dari Bahasa Jawa Kromo, dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti nama senjata jawa yang lancip bentuknya berlekuk-lekuk biasanya berukir. Bentuknya keris itu sendiri dan rangkanya, keris ditempatkan didekat tombak dimana keris tersebut dipisahkan dari rangkanya dan ditempatkan dipojok kiri kanan ruangan dalam pendopo. Mempunyai makna hubungan antara manusia dan penciptanya, bahwa hidup manusia itu sudah digariskan dari lahir sampai meninggal. Juga melambangkan kepercayaan yang teguh dan sentosa.

15. Tumpeng Robyong

Tumpeng robyong berasal dari Bahasa Jawa Kromo *tumpeng* dan *robbyong*. Dalam Bahasa Indonesia *tumpeng* mempunyai arti nasi yang dibentuk seperti gunung, sedangkan *robbyong* mempunyai arti gelang kecil yang berfungsi untuk berkelahi, sebagai sumber kekuatan. Jika digabungkan mempunyai arti nasi yang berfungsi untuk mencari sumber kekuatan. Bentuknya nasi tumpeng biasa beserta lauk pauk dan sayuran, bentuknya kerucut, nasi yang dipakai adalah nasi biasa ditempatkan dalam *tampah* yaitu tempayan yang dibuat dari anyaman bambu, yang diberi alas daun pisang, tumpeng berada ditengahnya.

Lauk pauk yang ada dalam Tumpeng Robyong adalah serondeng, kedelai hitam, lauk pauk, telur rebus dan sayap ayam, sayurannya urap daun pepaya dan singkong diberi lalapan biji kacang merah semuanya ditempatkan melingkari nasi. Mempunyai arti hidup pribadi dan kakang kawah adi ari-ari. mewujudkan tritunggal sama dengan ketiga-tiganya bersatu sehingga mendapatkan perlindungan hidup satu sama lain saling membantu. Hidup terjadi karena kekuatan tubuh sebenarnya menjadi cambuk dalam pernikahan sehingga mewujudkan pernikahan yang suci yang selalu membutuhkan bantuan dari kakang kawah dan adi ari-ari.

16. Tumpeng Kendit

Tumpeng Kendit berasal dari Bahasa Jawa Kromo *tumpeng* dan *kendit*. Dalam Bahasa Indonesia *tumpeng* mempunyai arti nasi yang dibentuk seperti gunung. sedangkan *kendit* mempunyai arti tali yang berfungsi untuk ikat pinggang. Jika digabungkan mempunyai arti nasi yang dibentuk seperti gunung dan ditengahnya terdapat kendit. Bentuknya nasi tumpeng yang ditengahnya dilingkari daun pisang, penyajiannya sama dengan Tumpeng Robyong tapi di tengah nasi diberi daun pisang. Mempunyai makna ikatan batin antara ibu dan bapak sebagai pria dan wanita sejati yang akan menurunkan bibit bayi yang baik, yaitu bayi yang sehat dan pandai.

17. Sego Kuning

Sego Kuning berasal dari Bahasa Jawa Ngoko *sego* dan *kuning*. Dalam Bahasa Indonesia *Sego* mempunyai arti nasi sedangkan *kuning* adalah warna. Jika digabungkan mempunyai arti nasi yang berwarna kuning. Bentuknya nasi

kuning, nasi yang diberi kunyit sehingga berwarna kuning, penyajiannya ditempatkan dalam baskom besar. Mempunyai makna tejadinya bibit atau anak yaitu bertemunya sel sperma dan sel ovum atau bibit dari bapak dan ibu.

18. Sego Brok

Sego Brok berasal dari Bahasa Jawa Ngoko, *sego* dan *brok*. Dalam Bahasa Indonesia *sego* mempunyai arti nasi, sedangkan *brok* mempunyai arti tanda-tanda kejadian. Jika digabungkan mempunyai arti nasi sebagai tanda akan adanya suatu kejadian. Bentuknya nasi yang ditempatkan dalam wadah tidak berbentuk buceng seperti orang menempatkan nasi dalam piring, beserta dengan lauk pauk, penyajiannya ditempatkan dalam tampah, nasi dibentuk lingkaran mendatar di atasnya diberi lauk pauk. Mempunyai makna akan lahirnya anak atau bayi yang didahului keluarnya kawah atau air ketuban dari rahim ibu.

19. Sego Byar

Sego Byar berasal dari Bahasa Jawa Ngoko *sego* dan *byar*. Dalam Bahasa Indonesia *sego* mempunyai arti nasi, sedangkan *byar* mempunyai arti seketika membuka mata lebar, seketika terang. Jika digabungkan mempunyai arti nasi yang dibuat ketika bayi lahir. Bentuknya sama dengan Sego Brok, akan tetapi nasinya agak keras, penyajiannya sama dengan Sego Brok. Mempunyai makna bayi yang sudah lahir, yang merupakan harapan dari kedua orang tua.

20. Sego Golong

Sego Golong berasal dari Bahasa Jawa Ngoko *sego* dan *golong*. Dalam Bahasa Indonesia *sego* mempunyai arti nasi, sedangkan *golong* mempunyai arti

kumpul menjadi satu. Jika digabungkan mempunyai arti nasi pemersatu. Bentuknya nasi yang dibentuk bulat sekepalan tangan, penyajiannya ditempatkan dalam *tampah* (tempayan yang berasal dari anyaman bambu) terdapat tujuh nasi yang dibentuk bulat, tidak ada lauk pauknya. Mempunyai makna dunia kecil, " *mikro kosmos* " berkumpul. bersatu mewujudkan kenyataan lahir, supaya kita selalu berkumpul menjadi satu, rukun sejalan, dan gotong royong.

21. Inkung

Inkung berasal dari Bahasa Jawa Kromo, yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti ayam yang diolah leher dan kakinya diikat. Berbentuk panggang ayam yang kaki dan sayapnya menjadi satu, penyajiannya diletakkan dalam Tumpeng Kendit dan Tumpeng Robyong. Mempunyai makna bayi yang ada dalam kandungan ibu yang sebenarnya sudah hidup tetapi belum tahu apa-apa. Juga bermakna pengorbanan manusia setelah mati bahwa manusia akan berwujud bangkai.

22. Buah-buahan

Berwujud buah-buahan matang dan mentah, penyajiannya ditempatkan dalam nampan antara buah yang matang dan mentah dicampur jadi satu. Mempunyai makna perbuatan manusia dan hasilnya, perbuatan itu sudah ada yang matang tetapi ada juga yang masih mentah, dalam bab ini dihubungkan dengan budi pekerti, ada yang berbudi pekerti baik diibaratkan buah yang sudah matang, dan ada juga yang berbudi pekerti jelek diibaratkan dengan buah yang belum

matang, manusia dalam hidupnya harus selalu mantap dalam mengambil keputusan berdasarkan dengan pikiran yang jernih.

23. Polo Kependem Kesampar lan Kesandung

Polo kependem kesampar lan kesandung berasal dari Bahasa Jawa Kromo *polo, kependem, kesampar, dan kesandung*. Dalam Bahasa Indonesia *polo* mempunyai arti buah yang terdapat didalam tanah, *kependem* mempunyai arti terpendam, *kesampar* mempunyai arti cuma dipukul sedikit, sedangkan *kesandung* mempunyai arti terjatuh. Jika digabungkan buah yang berada didalam tanah. Berbentuk ubi-ubian, penyajiannya ditempatkan dalam semua sesajian yang terdapat nasi. Mempunyai makna angan-angan pikiran dan akal yang selalu dekat dengan manusia tetapi tidak pernah diperhatikan. Kita harus memperhatikan hal-hal yang dianggap sepele karena suatu saat yang kita anggap sepele itu akan berguna sekali.

24. Jajan Pasar

Jajan Pasar berasal dari Bahasa Jawa Ngoko *jajan* dan *pasar*. Dalam Bahasa Indonesia *jajan* mempunyai arti oleh-oleh, sedangkan *pasar* mempunyai arti tempat berjual-beli. Jika digabungkan mempunyai arti oleh-oleh yang berasal dari pasar. Berbentuk makanan kecil yang biasanya dijual di pasar tradisional seperti, onde-onde, lempeng, getuk, mendut dan lain-lain, penyajiannya sama dengan polo kependem. Mempunyai makna pergaulan manusia yang bermacam-macam di dunia, ada yang baik ada yang jelek, ada yang adil ada juga yang bersifat semena-mena.

25. Gedang Suluh lan Ontonge

Gedang Suluh lan Ontonge berasal dari Bahasa Jawa Ngoko *gedang suluh* dan *ontong*. Dalam Bahasa Indonesia *gedang suluh* mempunyai arti pisang yang hampir matang, sedangkan *ontong* mempunyai arti jantung pisang. Bentuknya pisang yang sudah matang sebagian dan jantungnya, penyajiannya ditempatkan di depan pintu masuk terdapat dua buah. Mempunyai makna hidup itu abadi. Menceritakan kehidupan manusia, pohon pisang tidak bisa mati walaupun ditebang sampai tujuh kali, akan tetap hidup sebelum memberi manfaat pada pemiliknya yang berupa buah. Dalam bahasa jawa disebutkan " *nyiram tuwuh nyambung tuwuh nglestarekake uripe* ", menyiram benih, menyambung benih melestarikan hidup manusia, demikian juga dengan manusia sebelum bermanfaat atau tercapai cita-citanya harus berusaha semaksimal mungkin.

26. Tebu Wulung

Tebu Wulung berasal dari Bahasa Jawa Kromo *tebu* dan *wulung*. Dalam Bahasa Indonesia *tebu* mempunyai arti tanaman serumpun dengan bambu bermanfaat sebagai bahan dasar gula, sedangkan *wulung* mempunyai arti hitam kebiru-biruan. Bentuknya tebu yang berwarna hitam kebiru-biruan (Prawiro, 1994 : 418), penyajiannya ditempatkan di depan pintu diikatkan menjadi satu dengan pisang. Mempunyai makna keteguhan hati, bahwa nasib manusia sudah ditakdirkan oleh Tuhan oleh sebab itu manusia harus teguh dalam hidup ini, jangan mudah menyerah sebelum ajal menjemput.

27. Janur Kuning

Janur Kuning berasal dari Bahasa Jawa Kromo, *janur* dan *kuning*. Dalam Bahasa Indonesia *janur* berarti daun kelapa yang masih muda. sedangkan *kuning* adalah warna. Bentuknya daun pohon kelapa yang masih muda, penyajiannya ditempatkan melingkari atas pintu masuk. Mempunyai makna " *nur kang wening* " atau cahaya yang bening, hidup berasal dari cahaya yang bening oleh sebab itu manusia harus selalu ingat pada penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

28. Dampar Ukiran

Dampar Ukiran berasal dari Bahasa Jawa Kromo, *dampar* dan *ukiran*. Dalam Bahasa Indonesia *dampar* mempunyai arti tempat tidur yang terbuat dari kayu, sedangkan *ukiran* mempunyai arti kayu yang di bentuk sehingga menjadi bagus. Bentuknya tempat tidur yang berukir, penyajiannya ditempatkan dalam ruangan paling dalam. Mempunyai makna manusia harus berperasaan dan harus bisa menyimpan rahasia (Prawoto, 1997 : 19).

29. Alas Dampar Putih

Bentuknya kain yang berwarna putih, penyajiannya ditempatkan dalam ruangan paling dalam pendopo. Mempunyai makna bahwa hidup kita bersih, jangan membuat rugi orang lain, jika kita tidak ingin dibuat rugi oleh orang lain maka kita harus bertindak sesuai dengan kebenaran sejati.

30. Song-song Agung

Song-song Agung berasal dari Bahasa Jawa Kromo, *song-song* dan *agung*. Dalam Bahasa Indonesia *song-song* mempunyai arti payung, sedangkan *agung*

mempunyai arti besar. Jika digabungkan mempunyai arti payung yang besar. Bentuknya payung yang terbuat dari kulit kayu atau kulit binatang, penyajiannya ditempatkan berdampingan dengan keris dan tombak. Mempunyai makna keagungan, kewibawaan, yang selalu memberi perlindungan terhadap semua mahluk hidup.

31. Tombak lan lendeane

Tombak lan lendeane berasal dari Bahasa Jawa Kromo yaitu senjata dan tempatnya. Bentuknya tombak dan tempatnya, penyajiannya berdampingan dengan keris dan Song-song Agung. Mempunyai makna kesiagaan sama dengan kewaspadaan, hidup harus selalu waspada jangan sampai lengah sedikitpun.

32. Umbul-umbul

Umbul-umbul berasal dari Bahasa Jawa Kromo yang berarti bendera kecil, panjang, di atasnya diberi tali. Bentuknya bendera sebagai simbol dari suatu kerajaan, penyajiannya ditempatkan didepan pintu masuk. Mempunyai makna ciri khas dari suatu kelompok yang membedakan dengan kelompok lainnya, sehingga kita bisa mengetahui mana kawan mana lawan.

33. Lengo Wangi lan Dupo

Lengo wangi lan dupo berasal dari Bahasa Jawa Ngoko *lengo wangi* dan *dupo*. Dalam Bahasa Indonesia *lengo wangi* mempunyai arti minyak wangi, sedangkan *dupo* mempunyai arti kemenyan atau minyak yang disukai makhluk halus. Bentuknya minyak wangi yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan dupa, penyajiannya ditempatkan dalam bokor kuningan bertempat di tiap

pojok ruangan. Mempunyai makna wanita harus setia pada suami seperti seorang pahlawan yang rela mati di medan perang.

3.2 Festival Reog Ponorogo

Perayaan Grebeg Suro tidak akan ramai tanpa Festival Reog, karena reog merupakan salah satu kesenian yang sudah menjadi Kesenian Nasional. Hal ini terbukti karena sanggar reog banyak sekali ditemui di seluruh Indonesia dan dijadikannya reog sebagai duta wisata ke manca negara. Pada festival reog ke VI diikuti 35 peserta, yang berasal dari daerah di sekitar Ponorogo selain itu juga diikuti grup reog yang berasal dari Balikpapan, Malang, Probolinggo, Riau, Semarang, Surabaya, Kalimantan Timur, dan Jember.

Festival Reog ke VI sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya karena pada tahun-tahun sebelumnya Festival Reog dijadikan alat politik bagi orang-orang tertentu, sekarang murni sebagai bentuk kesenian. Salah satu contoh dari penyalahgunaan tersebut adalah, pakaian yang seharusnya merah bergaris putih diganti dengan warna kuning-kuning, nyanyian yang ditampilkan slogannya berbau politik seperti, "*PPO minyak angin, biyen NO sakiki ringin*" (*PPO minyak angin dahulu NU sekarang Ringin*). Sekarang reog di tampilkan seperti keadaan semula mereka di biarkan menyalurkan inspirasi semaksimal mungkin, bahkan salah satu dari peserta yang berasal dari Trenggalek dengan berani menggunakan Penari Jatilan seorang pria. Mereka ingin mengembalikan reog seperti pada waktu reog diciptakan, penari jatilan sebagai "wong bagus" dari Prabu Klono Sewandono. Pada sekitar tahun 80-an penari jatilan yang seharusnya



seorang pria digantikan dengan penari wanita hal ini untuk menepis isu bahwa penari jatilan adalah seorang gemblak, dan masyarakat Ponorogo yang mayoritas beragama Islam mengharamkan adanya gemblak.

Urut-urutan tarian dalam festival reog :

1. Tari Warok

Sepuluh warok muncul dengan menampilkan joged warok dimulai dengan menuju arena pendadaran, memohon petunjuk kepada Yang Maha Kuasa agar dalam pendadaran nanti diberi kekuatan lahir dan batin serta keselamatan, Tari Warok terbagi menjadi :

- ❖ Kambeng cakur yaitu pemusatan tenaga, antang-antangan yaitu mengadakan perjanjian dengan lawan.
- ❖ Adu pundak menunjukkan kekuatan tubuh dan melambangkan kekuatan lahir dalam olah kanuragan.
- ❖ Adu sirah merupakan ciri khas atau simbolik warok Ponorogo di jaman dahulu membuktikan bahwa seorang warok di dalam adu kanuragan menggunakan kekuatan tritunggal.
- ❖ Bithen merupakan penggambaran kekuatan tangan seorang warok yang melebihi kekuatan singa, adu gares bahwa kekuatan seorang warok bagaikan baja di sini mengandung arti teguh tidak menyerah terhadap segala cobaan.
- ❖ Adu kolor merupakan agul-agul atau penentuan kekuatan seorang warok sebagai tolak ukur kesaktiannya.

- ❖ Dua orang warok tua muncul mengawasi dan memberi semangat kepada warok mudanya.

2. Tari Jatilan

Enam orang jatilan muncul dengan tari jatilan atau yang biasa disebut jaranan, menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih perang di atas kuda. Tarian ini dibawakan selalu berpasangan di mana antara penari yang satu dengan yang lainnya selalu berhubungan, ketangkasan dan kepandaian dalam berperang di atas kuda ditunjukkan dengan berbagai ekspresi oleh penari.

3. Tari Pujangganong

Patih Pujang Anom (Pujangga Nong) merupakan figur yang selalu tegar, tegas, ceria, dan pada dasarnya humoris. Dengan gerakan-gerakan yang lucu namun ia menerima perintah Prabu Klono Sewandono untuk melamar Putri Kediri yang saat itu juga harus berangkat. Sebentar tampak termenung susah, sebab menurut cerita bahwa hari itu adalah merupakan hari naas baginya, namun mengingat perintah raja lebih penting dari kepentingan pribadinya maka segera berangkatlah Pujangganong memenuhi perintah rajanya. Memang telah terpatri pada dirinya sifat rela berkorban, serta semangat pengabdian yang tinggi pada sanubarinya. Tugas yang dibebankan kepadanya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, walaupun penuh tantangan sampai berjungkir balik, berputar-putar dan bergelimpangan dihadapi dengan semangat yang bergelora penuh canda ria.

4. Tari merak Tarung

Tari ini menggambarkan gerak-gerik dua ekor burung merak yang sedang bertarung dalam pentasnya tari merak tarung harus dimainkan oleh dua orang penari putra. Adapun peralatan yang digunakan tetap dadak merak dengan memakai kepala barongan. Tari merak tarung adalah sebagai berikut:

- Persiapan, posisi iring-iringan menuju arena pentas menuju arena pentas membentuk posisi sembah. Sebagai pengiring gerak tari merak tarung gending dengan irama sampak.
- Tarung antara dua dadak merak
- Tarung antara dua dadak merak dengan dua jatilan jalan silang bergantian.
- Tarung antara dua dadak merak dengan pujangganong.
- Tarung antara dua dadak merak dengan Klono Sewandono.
- Iring-iringan gending irama panaragan.

Demikian juga tari barong lepas, perbedaan antara tari barong lepas dengan tari merak tarung antara lain, tari barong lepas dilakukan dengan jongkok sedangkan tari merak tarung dilakukan dengan berdiri.

5. Tari Klono Sewandono

Tari ini menceritakan seorang raja sakti mandra guna, memiliki sebuah pusaka andalan berupa cemeti yang sangat ampuh dengan sebutan *Kyai Pecut Samandiman*. Kemana saja raja pergi selalu membawa pusaka yang berguna untuk melindungi dirinya. Kegagahan sang raja digambarkan

dengan gerakan tari lincah serta berwibawa. Dalam suatu kisah Prabu Klono Sewandonolah yang berhasil menciptakan kasenian indah hasil dari daya ciptanya untuk menuruti permintaan putri. Karena sang raja dalam keadaan mabuk asmara, maka gerakan tariannya kadang-kadang menggambarkan seseorang yang sedang kasmaran.

Perbedaan dengan pementasan reog pada umumnya yaitu pementasan pada waktu reog diundang untuk sebuah pertunjukan biasa adalah :

- Pada pementasan biasa warok tidak ditentukan jumlahnya, pada festival warok harus berjumlah sepuluh ditambah dua orang warok tua.
- Jatilan pada umumnya terdiri dari dua orang saja, dalam pementasan festival jatilan sebanyak enam orang.
- Tari Pujangganong dimainkan oleh satu orang, dalam festival tari pujangganong dimainkan dua sampai tiga orang.
- Tari merak tarung, tari ini yang menyebabkan jumlah pemain harus dua kelompok karena tari merak tarung harus dimainkan dua dadakan. Biasanya hanya menggunakan tari barongan lepas, yaitu tarian yang menirukan gerakan-gerakan seekor harimau. dengan satu dadakan.

Reog dalam pementasan biasa dipentaskan dengan cara berkeliling, misalnya acara khitanan reog diiringi mengelilingi desa dan bermain diperempatan desa.

Urut-urutannya adalah sebagai berikut :

- Tari Pujangganong.

- Tari Jatilan yang disambung dengan tari barongan lepas antara jatilan dan barongan saling mengisi, seakan-akan penari jatilan menggoda barongan dan barongan menanggapi dengan kemarahan.

3.3 Makna sesajian dalam Larung Sesaji dan Larung Risalah

Di Ponorogo terdapat dua macam larungan hal ini dikarenakan adanya dua pendapat yang berbeda, tetapi mereka tetap menghormati acara orang lain sehingga keduanya bisa terlaksana dengan baik. Larung Sesaji yang hanya diikuti oleh penduduk sekitar Ngebel sangat berbeda dengan tiga tahun yang lalu larungan boleh diikuti oleh semua orang dan dilaksanakan pada waktu pagi hari, tetapi semua itu tidak mengurangi kekhidmatan dari upacara larungan. Sesajian yang ditampilkan masih tetap sama, untuk lebih jelasnya akan penulis jabarkan sesajian yang ada dalam larung sesaji beserta maknanya, sesajian dalam larung sesaji dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Sesajian yang dilarung, sesajian yang dilarung meliputi ;

- **Kambing " *wedus kendit* " satu ekor**

Keistimewaan dari *wedus kendit* adalah daging yang dihasilkan sangat gurih. *Wedus kendit* merupakan kesenangan dari Raden Baruklinting. Pada waktu membeli tidak boleh menawar harganya.

- **Kemenyan**

Berfungsi sebagai makanan dari penunggu Telaga Ngebel.

- **Kain mori**
Sebagai pembungkus kepala kambing.
- **Kuali tiga buah**
Sebagai tempat darah dari kambing dan ayam.
- **Cok Bakal**
Terdiri dari telur, bunga, kemiri, bumbu dapur, gantalan atau suruh.
- **Kembang setaman.**

Proses pelaksanaan kepala kambing, darah dalam panci, cok bakal, kembang setaman, dilarung yang sebelumnya kepala kambing dibungkus mori. Sedangkan empat kaki kambing ditanam di empat penjuru Telaga Ngebel bersama cok bakal syarat menanam harus satu orang dan seorang laki-laki.

2. Selamatan terdiri dari :

a. Rosulan

Rosulan berasal dari Bahasa Arab yang berarti utusan. Bentuknya nasi gurih, nasi yang diberi santan yang di atasnya terdapat ingkung ayam putih mulus. Mempunyai makna supaya kita selalu mendapat perlindungan dari Tuhan YME.

b. Nasi Golongan yang berjumlah tujuh

Bentuknya nasi yang dibulatkan sekepalan tangan, penyajian ditempatkan dalam *tampah* tidak diberi lauk pauk. Mempunyai makna supaya danyang telaga merasa senang.

c. Nasi Golongan yang berjumlah lima

Bentuk dan penyajiannya sama dengan nasi golongan tujuh. Mempunyai makna supaya anak buah danyang telaga merasa senang.

d. Buceng tulak

Buceng tulak berasal dari Bahasa Jawa Kromo, *buceng* dan *tulak*. Dalam Bahasa Indonesia *buceng* sama dengan *tumpeng*, sedangkan *tulak* mempunyai arti sarana untuk mengembalikan. Bentuknya nasi putih yang berbentuk kerucut di atasnya atau dipuncaknya diberi bubuk kopi, penyajiannya ditempatkan dalam *tampah* yang dalam *buceng tulak* juga terdapat lauk pauk yang berupa tahu dan tempe. Mempunyai makna menolak segala bencana yang berasal dari makhluk halus.

e. Leluluran

Bentuknya nasi biasa yang diberi lauk pauk dan kue apem, penyajiannya ditempatkan dalam piring-piring yang nantinya dimakan seluruh peserta upacara. Mempunyai makna mengirim para leluhur yang sudah meninggal se-kecamatan Ngebel.

f. Buceng Kuat

Bentuknya *buceng* yang dibuat dari ketan merah yang dihiasi dengan cabe merah besar, telur rebus, buah-buahan, dan lalapan, penyajiannya ditempatkan dalam *tampah* cabe merah ditempatkan di puncak *buceng* dan dibelah menjadi empat, telur dan buah-buahan ditempatkan mengelilingi *buceng* sedangkan lalapan ditempatkan disamping telur dan buah-buahan. Mempunyai makna rakyat Ngebel selamat selama-lamanya.

g. Kupat lepet

Kupat lepet berasal dari Bahasa Jawa Kromo, *kupat* dan *lepet*. Dalam Bahasa Indonesia *kupat* mempunyai arti nama masakan yang ditempatkan dalam anyaman janur berasal dari beras, sedangkan *lepet* masakan yang ditempatkan dalam anyaman janur berasal dari ketan. Bentuknya nasi yang dibungkus dengan daun kelapa muda, penyajiannya disajikan di dalam loyang bersama sayur lodeh dan lauk pauk. Mempunyai makna berapa besar kesalahan rakyat Ngebel supaya diampuni. Lepet berasal dari Bahasa Jawa lepat yang artinya salah.

h. Jajan Pasar

Jajan pasar berasal dari Bahasa Jawa Kromo *jajan* dan *pasar*. Dalam Bahasa Indonesia *jajan* mempunyai arti kue, sedangkan *pasar* mempunyai arti tempat bertemunya penjual dan pembeli. Jika digabungkan mempunyai arti kue yang dijual di pasar. Bentuknya kue-kue yang dijual di Pasar Ngebel, penyajiannya disajikan diseluruh sesajian yang berbentuk nasi. Mempunyai makna agar semua hewan tidak mendapatkan penyakit.

i. Jenang Abang dan Putih

Bentuknya jenang yang dibuat dari beras dan gula merah, penyajiannya ditempatkan dalam piring. Mempunyai makna mewakili waktu siang dan malam.

j. Jenang Tulak

Bentuknya jenang putih yang di atasnya diberi bubuk kopi, penyajiannya sama dengan jenang merah putih. Mempunyai makna menolak segala bahaya yang akan menghadang.

k. Jenang Tulak Sengkolo

Bentuknya jenang merah yang di atasnya diberi jenang putih, Penyajiannya sama dengan jenang merah putih. Mempunyai makna agar sesepuh Telaga Ngebel ikut menjaga ketentraman daerah disekitar telaga.

l. Kupat Lawar

Kupat lawar berasal dari Bahasa Jawa Kromo *kupat* dan *lawar*. Dalam Bahasa Indonesia *kupat* nama masakan yang ditempatkan dalam anyaman janur terbuat dari beras, sedangkan *lawar* mempunyai arti tawar, tanpa menggunakan apa-apa Bentuknya sama dengan kupat lepet tetapi isinya beras kuning, penyajian ditempatkan digantungan pintu. Mempunyai makna rakyat Ngebel keluar dari segala bahaya. Lawar berasal dari bahasa jawa luwar yang berarti luar.

m. Buceng Beras Abang

Bentuknya buceng yang dibuat dari beras merah, penyajian sama dengan buceng tulak. Buceng Beras Abang tidak mempunyai makna khusus ini hanya kesenangan dari Raden Baruklinting.

n. Gedang Rojo Setangkep

Gedang rojo setangkep berasal dari Bahasa Jawa Kromo *gedang rojo* dan *setangkep*. Dalam Bahasa Indonesia *gedang rojo* mempunyai arti pisang

raja, sedangkan *setungkep* mempunyai arti dua sisir. Jika digabungkan mempunyai arti pisang raja sebanyak dua sisir. Bentuknya pisang raja, penyajiannya ditempatkan dalam tengah ruangan. Mempunyai makna supaya rejeki rakyat Ngebel banyak.

o. Kambil Gundul lan Beras Sepitrah

Bentuknya kambil gundul adalah kelapa yang dikelupas sehingga tinggal kelapa bagian dalamnya saja, beras sapitrah adalah beras sebanyak 2,5 Kg, penyajiannya ditempatkan dalam loyang beras dan kelapa ini dibuang disepanjang jalan pada waktu kirap. Mempunyai makna janganlah kita lupa akan asal usul kita, dan selalu ingat pada sumber kehidupan kita.

p. Gula Gimbal

Gula gimbal berasal dari Bahasa Jawa Kromo *gula* dan *gimbal*. Dalam Bahasa Indonesia *gula* mempunyai arti gula, sedangkan *gimbal* mempunyai arti nama makanan seperti rempeyek. Jika digabungkan mempunyai arti rempeyek yang kecil (sebesar butiran gula). Bentuknya ketan yang digoreng lalu ditumbuk diberi gula dan dibuat seperti bola, penyajiannya ditempatkan dalam toples. Mempunyai makna hidup itu manis dan keras, Gula Gimbal merupakan makanan kesukaan Raden Baruklinting.

q. Karuk Gringsing

Karuk gringsing berasal dari Bahasa Jawa Kromo *karuk* dan *gringsing*. Dalam bahasa Indonesia *karuk* mempunyai arti makanan kering,

sedangkan *grinsing* mempunyai arti jenis kain batik. Jika digabungkan mempunyai arti makanan kering berbentuk seperti kain batik. Bentuknya ketan yang digoreng sangrai lalu diberi gula, penyajiannya ditempatkan dalam piring. Mempunyai makna agar Dadung Awuk sebagai penguasa dunia hewan, tidak mengganggu hewan-hewan di Ngebel.

Setelah pada malam harinya dilakukan Larung Sesaji, pada pagi harinya dilaksanakan Larung Risalah Doa. Larung Risalah Doa diikuti oleh seluruh masyarakat Ponorogo, yang dilarung adalah doa yang ditempatkan dalam sebuah kotak hijau yang dibuat oleh para santri di Pondok Pesantren kemudian di larung ke tengah telaga. Dalam Larung Risalah juga terdapat buceng akan tetapi tidak ikut di larung, hanya dikirap berkeliling telaga. Buceng ini terkesan sangat sederhana ditempatkan dalam tandu yang dihiasi kepala naga. Bentuk dari buceng Larung Risalah adalah buceng yang dibuat dari beras merah, di puncak buceng terdapat cabe merah mirip dengan Buceng Beras Abang yang dibuat pada Larung Sesaji akan tetapi buceng tersebut lebih besar.

Tidak ada makna khusus dalam Larung Risalah Doa, karena doa-doa dibungkus rapi maka kita tidak tahu doa-doa apa saja yang di larung. Ketua DPRD TK II dalam sambutan pada saat pembukaan Larung Risalah menceritakan kisah terjadinya Ngebel. Dalam sambutannya itu beliau menarik simpulan kita sebagai manusia tidak luput dari kesalahan oleh karena itu kita harus senantiasa ingat kepada Allah. Menurut beliau Telaga Ngebel adalah warisan dari Raden Baruklinting yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga dapat menambah

pendapatan daerah Ponorogo. Makna dari Larung Risalah Doa adalah salah satu wujud bahwa kita selalu ingat kepada Allah.

3.4 Grebeg Suro Ditinjau Dari Aspek Sosial Budaya Masyarakat Ponorogo

Masyarakat Ponorogo yang mayoritas beragama Islam melaksanakan ibadahnya dengan tidak meninggalkan adat istiadat Jawa. Mereka masih percaya adanya makhluk halus dan roh nenek moyang yang selalu melindungi mereka dari bencana. Dalam kehidupan sehari-hari meskipun melaksanakan syariat Islam, seperti sholat lima waktu, membaca Al Quran, dan puasa mereka juga masih membakar kemenyan. Upacara yang sangat diperhatikan adalah upacara kelahiran hal ini terlihat dari sesajian yang ada dalam Grebeg Suro sebagian besar ditujukan pada bibit atau bayi yang akan lahir. Meskipun di sana terdapat pondok pesantren yang sangat terkenal yaitu Gontor, tetapi kehidupan masyarakat tidak terpengaruh, hal ini membuktikan bahwa masyarakat Ponorogo sangat menghormati warisan atau adat istiadat yang diturunkan leluhurnya.

Sesajian yang digunakan oleh masyarakat Ponorogo merupakan bahan makanan yang digunakan sehari-hari yang pemaknaannya biasanya dihubungkan dengan kegunaan bahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya :

- **Toyo Wening**, yang berbentuk air putih bagi masyarakat Ponorogo air bersih merupakan kebutuhan pokok, jika kita tidak memiliki air yang bersih maka akan mudah terkena penyakit. **Toyo Wening** mempunyai makna tidak boleh berpikiran kotor, sama dengan wujud yang

sebenarnya bahwa air yang kotor tidak ada manfaatnya malah menimbulkan penyakit.

- Bumbu kinang jangkep, yang terdiri dari suruh, tembakau, kapur, gambir, dan jambe. Fungsi dalam kehidupan sehari-hari dari kinang jangkep untuk membersihkan gigi, karena dalam ilmu kesehatan bumbu kinang jangkep terbukti mengandung bahan kimia yang berfungsi sebagai antiseptik atau anti kuman, yang rasanya pahit getir seperti dalam kehidupan kita, tidak lepas dari bermacam-macam cobaan oleh sebab itu kita harus berpikiran jernih agar tidak selalu was-was dan takut.
- Polo kependem kesampar lan kesandung, dalam kehidupan sehari-hari polo kependem digunakan sebagai makanan tambahan, jika kita sudah kenyang seringkali kita membuangnya. Dalam pemaknaannya polo kependem mewakili hal-hal yang dianggap sepele yang sering diabaikan, walaupun suatu saat akan sangat berguna bagi kehidupan kita.
- Gedang suluh lan ontonge, dalam kehidupan masyarakat Ponorogo pisang berguna untuk makanan penutup, yang menarik dari pisang dia tidak akan mati sebelum berbuah. Hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakat Ponorogo yang selalu gigih dalam bekerja, sebelum berhasil akan tetap berusaha.

Ada juga pemberian makna yang dihubungkan dengan nama bendanya.

misalnya :

- Janur Kuning, Masyarakat Ponorogo tidak melihat manfaat dari janur kuning tetapi melihat nama janur kuning yang dianggap kepanjangan dari *nur kang wening* mempunyai makna hidup berasal dari cahaya yang jernih tinggal kita yang memberi warna dalam kehidupan.
- Cengkir, dalam kehidupan masyarakat Ponorogo cengkir tidak bermanfaat karena belum bisa dimakan. Diambil sebagai salah satu sesajian karena memiliki nama cengkir yang kepanjangan dari *kencenge pikir mantepe pikir*.
- Kupat Lepet, digunakan sebagai makanan pengganti nasi yang bentuknya seperti lontong, menjadi sesajian karena namanya lepet yang berasal dari Bahasa Jawa lepat yang berarti salah.

Dalam memberikan nama sesajian terdapat kesamaan akan tetapi maknanya berbeda hal ini disebabkan karena pandangan masyarakat yang berbeda tentang tujuan dari sesajian itu sendiri, untuk lebih jelasnya kita lihat contoh di bawah ini :

Sego Golong

Dalam sesajian Grebeg Suro, sego golong mempunyai makna gotong-royong dan kerukunan. Dalam Larung Sesaji sego golong mempunyai makna yaitu persembahan yang ditujukan pada danyang penghuni Telag Ngebel supaya senang dan tidak mengganggu penduduk sekitar telaga. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa dalam sesajian Grebeg Suro lebih mengutamakan nasehat untuk masyarakat Ponorogo, sedangkan dalam Larung Sesaji lebih mengutamakan pada tujuan sesajian itu, yaitu untuk

roh-roh yang diyakini bertempat tinggal di Telaga Ngebel, sesajian semata-mata hanya sebagai persembahan saja tanpa ada makna yang mendalam.

Penyajian sesajian dilakukan secara tertutup artinya sesajian hanya bisa dilihat tidak boleh didokumentasikan. Sebab tidak boleh didokumentasikan karena dianggap keramat jika didokumentasi hilang daya maginya, alasan yang kedua karena sesajian dianggap hasil karya seni masyarakat Ponorogo yang tidak boleh ditiru oleh masyarakat lain.

Dalam acara Grebeg Suro, Reog Ponorogo yang ditampilkan tidak sama dengan penampilan biasanya, hal ini disebabkan masyarakat Ponorogo ingin menampilkan reog dalam bentuk utuh yang diusahakan sama dengan proses dibentuknya Reog Ponorogo. Pada penampilan reog biasa mereka lebih mengutamakan hiburan yang belakangan ini agak tercoreng namanya karena dalam setiap pementasan reog selalu dibarengi dengan pesta minuman keras. Ledek atau Penari Jatilan bukan lagi sebagai Penari Prajurit tapi sebagai penghibur laki-laki hidung belang, bahkan terdengar slentingan Penari Jatilan bisa diajak kengan setelah pementasan selesai. Untuk mengembalikan nama baik Reog Ponorogo itu, Pemda Ponorogo membuat ketentuan jika terdapat pementasan reog yang dibarengi dengan pesta minuman keras akan diberi sanksi tidak boleh bermain selamanya. Akan tetapi hal ini sulit dilaksanakan karena banyaknya grup reog dan pementasan reog biasanya tidak meminta izin Pemda Ponorogo. Dalam perayaan Grebeg Suro reog ditampilkan dengan mengutamakan semua aspek permainan bukan hanya mengutamakan kemolekan dari Penari Jatilan.

Puncak acara dalam Grebeg Suro adalah acara larungan, larungan dibedakan menjadi dua macam karena masyarakat memiliki keyakinan yang berbeda. Larung Sesaji yang ditujukan pada Allah agar masyarakat Ngebel tidak mendapat musibah, kecuali itu Larung Sesaji ditujukan untuk Raden Baruklinting sebagai penguasa telaga dengan tujuan agar telaga tidak mendapat musibah, yang dilarung kebanyakan adalah makanan kesukaan Raden Baruklinting seperti Kambing Kendit, Gulo Gimbal, Buceng Beras Abang, dan lain-lain. Larung Risalah ditujukan pada Allah dengan tujuan mendapat rahmat dari Allah.

Dari peristiwa larungan yang menarik ketika pada malam satu Suro terdapat korban jiwa tepatnya ditemukanya seorang laki-laki yang meninggal tenggelam di Telaga Ngebel, ditemukan kira-kira pukul 22.00 WIB. Dalam menyikapi masalah ini terdapat dua macam pendapat :

1. Menurut pihak masyarakat Ngebel korban masih ada karena masyarakat menyalahi aturan Larung Sesaji yang seharusnya dilaksanakan pagi hari dilaksanakan malam hari. Hal ini yang membuat Raden Baruklinting marah dan timbul korban jiwa.
2. Menurut pihak santri, mereka berpendapat musibah terjadi karena, masih terdapat perbuatan musrik yang dilakukan masyarakat Ponorogo sehingga timbul azab karena dianggap menyekutukan Tuhan.

Siapa yang benar dari kedua pendapat ini tidak ada yang tahu hanya Tuhan penguasa alam yang tahu segalanya yang tahu. Yang jelas di sekitar Ngebel sampai saat ini belum mengalami kemajuan yang berarti berbeda dengan telaga lain seperti Sarangan yang fasilitasnya sudah baik. Hal ini disebabkan karena

pihak pemda yang tidak mau mengembangkan Ngebel karena dianggap selalu membawa masalah. Orang yang akan berlibur di Ngebel juga merasa takut karena sering terjadi kecelakaan, karena jalan yang mengelilingi telaga sangat sempit, jelek, dan tidak ada pagar pengaman di samping itu telaga masih tampak angker hal ini disebabkan karena pohon-pohon tidak terawat dan besar-besar. Masyarakat Ngebel selalu menanti datangnya orang yang mau memajukan daerahnya, sehingga bisa menambah pendapatan penduduk dan untuk memajukan Ponorogo sendiri..

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN